

## MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBAHASA PADA ANAK-ANAK KELAS V SDN 105290 MELALUI METODE BERCEKITA

Yuni Artha Manik<sup>1</sup>, Mia Ningsih<sup>2</sup>, Nia Pegrify Tambunan<sup>3</sup>,  
Muhammad Anggie Januarsyah Daulay<sup>4</sup>

<sup>123</sup>Universitas Negeri Medan/Fakultas Ilmu Pendidikan; Medan

<sup>4</sup>Universitas Negeri Medan/Fakultas Bahasa dan Seni; Medan

email: [yuniarthamanik806@gmail.com](mailto:yuniarthamanik806@gmail.com), [ningsihmia30@gmail.com](mailto:ningsihmia30@gmail.com),  
[niapegrifytambunan@gmail.com](mailto:niapegrifytambunan@gmail.com), [muhanggi@unimed.ac.id](mailto:muhanggi@unimed.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini adalah PTK bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa pada anak-anak kelas V di SDN 105290 melalui metode bercerita. Metode bercerita dipilih karena dianggap mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara menyeluruh, meliputi aspek berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes keterampilan berbahasa sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan berbahasa anak setelah penerapan metode bercerita. Anak menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, serta memperlihatkan pemahaman yang lebih baik dalam mendengarkan dan menulis cerita. Dengan demikian, metode bercerita terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa pada anak kelas V di SDN 105290. Penelitian ini merekomendasikan agar guru lebih sering menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

**Kata kunci:** keterampilan berbahasa, metode bercerita

### Abstract

This study is PTK to develop language skills in fifth-grade students at SDN 105290 through the storytelling method. The storytelling method was chosen because it is considered capable of enhancing students' overall language abilities, including speaking, listening, reading, and writing skills. Data were collected through observations, interviews, and language skills tests conducted before and after the implementation of the storytelling method. The results of the study indicate a significant improvement in students' language skills following the application of the storytelling method. Students became more actively engaged in learning, showed increased confidence in public speaking, and demonstrated better comprehension in listening and writing stories. Therefore, the storytelling method is proven to be effective in developing language skills in fifth-grade students at SDN 105290. The study recommends that teachers frequently use the storytelling method in the learning process to enhance students' language abilities.

**Keywords:** language skills, storytelling method

## A. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa sejak dini harus dikembangkan karena merupakan salah satu kemampuan dasar yang begitu penting. Di tingkat sekolah dasar khususnya kelas V, keterampilan berbahasa diantaranya ada empat aspek utama: menulis,

mendengarkan, berbicara dan membaca (Ilham & Wijiati, 2020). Keterampilan tersebut tidak hanya mendukung komunikasi yang efektif tetapi juga berperan penting dalam perkembangan akademik anak. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa yang baik memungkinkan anak untuk memahami dan mengolah informasi dengan lebih efektif, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan mengekspresikan ide-ide mereka secara jelas dan terstruktur.

Namun pada kenyataannya, dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mereka banyak anak yang masih menghadapi tantangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbahasa anak meliputi lingkungan belajar, metode pengajaran, dan keterlibatan anak pada saat memasuki proses pembelajaran. Metode pengajaran kurang variatif juga kurang interaktif sering kali menjadi kendala utama dalam upaya pengembangan keterampilan berbahasa.

Metode pengajaran yang dinilai efektif untuk mengatasi kendala tersebut adalah metode bercerita. Metode bercerita adalah teknik pengajaran yang menggunakan cerita atau narasi sebagai alat utama dalam proses pembelajaran (Tamyis, 2022). Melalui metode ini, anak diajak untuk mendengarkan cerita dengan seksama, menginterpretasikan makna cerita, dan kemudian mengekspresikan pemahaman mereka baik secara lisan maupun tulisan. Metode bercerita tidak hanya melibatkan anak secara aktif dalam proses belajar tetapi juga merangsang imajinasi dan kreativitas mereka.

Ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan bercerita, kemampuan berbicara mereka akan terasah. Aktivitas bercerita ini tidak hanya melibatkan anak secara aktif, tetapi juga merangsang aspek bahasa, kognitif, dan sosial-emosional mereka. Hal ini terbukti dari hasil observasi di lapangan. Misalnya, ketika diminta untuk memperkenalkan dirinya di depan kelas, beberapa anak belum berani melakukannya sendiri dan perlu ditemani oleh teman mereka. Selain itu, anak-anak juga belum mampu menyampaikan ide atau gagasannya dengan lantang di depan teman-temannya.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa anak-anak kelas V di SDN 105290 melalui penerapan metode bercerita. Tujuan utamanya adalah bertujuan mendeskripsikan penggunaan metode bercerita mampu mengembangkan keterampilan berbahasa anak kelas V di SDN 105290. Selain itu, bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita serta memberikan rekomendasi praktis

bagi guru dalam mengimplementasikan metode ini di kelas mereka.

Secara keseluruhan, diharapkan mampu memberikan peluang yang signifikan terhadap upaya mengembangkan kualitas pendidikan bahasa khususnya di tingkat sekolah dasar. Dengan memahami bagaimana metode bercerita dapat digunakan secara efektif untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan membantu anak mencapai potensi penuh mereka dalam berbahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi lebih banyak penelitian dan inovasi dalam bidang pendidikan bahasa di Indonesia.

## **B. LANDASAN TEORI**

Bahasa juga dikenal sebagai alat komunikasi, dengan kata lain kemampuan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, peran yang sangat penting pada pembelajaran bahasa Indonesia dimana fungsi utamanya adalah digunakan dalam komunikasi. Jika ingin berkomunikasi dengan efektif, maka yang harus dikuasai keempat keterampilan berbahasa, diantaranya keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keterampilan ini saling terkait dan sangat mendukung dalam proses komunikasi.

Menurut Gereda (2020) Keterampilan berbahasa adalah suatu keahlian yang penting bagi setiap individu karena menjadi landasan untuk mengembangkan kemampuan karakter intelektual dan sosial mereka. Alat utama komunikasi adalah bahasa sebagai pemegang peranan krusial dalam interaksi sehari-hari. Untuk berkomunikasi dengan efektif, perlu dilatihkan empat keterampilan berbahasa kepada anak. Dengan berlatih secara rutin, kemampuan komunikasi anak akan meningkat dan semakin lancar. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan dalam pembelajaran bahasa untuk mengembangkan empat keterampilan di atas.

Tujuan pembelajaran bahasa di sekolah yaitu untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kefasihan berbahasa yang tepat. Faktor pendukung peningkatan kemampuan komunikasi dan bahasa yang tepat salah satunya adalah penguasaan kosakata yang luas. Jika banyak kosakata yang dikuasai anak, maka lancar dan baik kemampuan berkomunikasi dan penggunaan bahasanya. Kosakata adalah elemen penting tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar. Dengan lebih memahami kosakata, pendidik dan anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lancar

ketika di kelas. Namun sebaliknya, jika peserta didik kurang memahami kosakata, maka proses belajar di kelas dapat terhambat sehingga materi yang diterima siswa kurang dicerna dengan tepat. Dengan begitu, dalam pembelajaran bahasa peningkatan penguasaan dan pemahaman kosakata sangat penting dan anak dengan mudah bisa mengembangkan kemampuan berbahasa (seperti menulis, membaca, menyimak, dan berbicara). Menurut Tarigan (2019), kualitas kosakata yang dimilikinya dan kualitas kemampuan berbahasa seseorang dipengaruhi pada jumlah kosakata yang akan meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi terampil dalam berbahasa.

Miller and Pennycuff (Nasem et al., 2021) menyarankan bahwa melalui metode bercerita (storytelling) adalah salah satu cara untuk meningkatkan literasi anak. Selain dapat membangkitkan minat baca siswa, metode ini juga meningkatkan pemahaman bacaan menyeluruh, kemampuan verbal, dan kemampuan menulis pada anak. Peningkatan ini kemudian akan berdampak pada peningkatan kompetensi anak dalam berbagai aspek kehidupan. Berbagai penelitian telah mengungkapkan dampak positif metode bercerita terhadap kreativitas. Hasil penelitian Permatasari (2017) menekankan peran aktif seorang guru sangatlah penting dalam mengelola teknik penyampaian cerita agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

### **C. METODE PENELITIAN**

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan penelitian ini dengan jenis penelitian PTK. Dalam pendekatan kualitatif, tujuan utamanya adalah memahami makna dari suatu kejadian atau peristiwa dalam konteks alaminya. Pendekatan ini melihat realitas sebagai sesuatu yang menyeluruh, rumit, berubah-ubah, penuh makna, dan menggunakan pemikiran induktif. Arikunto (2012) mengemukakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah studi yang dilakukan di dalam kelas bertujuan memperbaiki/meningkatkan kualitas proses pembelajaran”. Penelitian dilakukan selama dua siklus, dimana jika siklus pertama telah selesai, maka dilanjutkan ke siklus kedua untuk mengatasi kekurangan yang muncul pada siklus pertama.

Studi ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart (2014). Subyeknya adalah anak kelas V SD 105290 berjumlah 16 anak. Rancangan dilakukan dalam beberapa siklus, dimana terdiri beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada setiap siklusnya. Data dikumpulkan melalui observasi

dan tes. Teknik analisis data yang diterapkan bersifat kualitatif, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013) bahwa “Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi”.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan adanya perkembangan keterampilan berbahasa pada anak-anak kelas V SD 105290. Hal ini dilihat dengan adanya perkembangan dari siklus 1 ke siklus II. Pada siklus I nilai keLulusan berbahasa anak 66,67% sedangkan pada siklus II nilai keLulusan berbahasa anak meningkat menjadi 81,25%. Berikut adalah gambaran kegiatan dan hasil pembelajaran pada setiap siklus:

No	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Data Awal	Ket	Siklus I	Ket	Siklus II	Ket
1	AM	P	53	Tidak Lulus	59	Tidak Lulus	80	Lulus
2	AZ	P	80	Lulus	77	Lulus	93	Lulus
3	BA	L	51	Tidak Lulus	-	-	80	Lulus
4	BIZ	P	66	Tidak Lulus	77	Lulus	100	Lulus
5	QA	L	75	Lulus	86	Lulus	93	Lulus
6	AR	P	75	Lulus	77	Lulus	80	Lulus
7	DRA	P	63	Tidak Lulus	77	Lulus	67	Tidak Lulus
8	MHR	L	60	Tidak Lulus	77	Lulus	80	Lulus
9	MF	P	73	Tidak Lulus	59	Tidak Lulus	80	Lulus
10	MFA	L	60	Tidak Lulus	55	Tidak Lulus	60	Tidak Lulus
11	MMU	L	55	Tidak Lulus	82	Lulus	60	Tidak Lulus
12	MFS	P	75	Lulus	91	Lulus	87	Lulus
13	NA	P	75	Lulus	50	Tidak Lulus	80	Lulus
14	YU	L	61	Tidak Lulus	45	Tidak Lulus	87	Lulus
15	TS	P	75	Lulus	77	Lulus	80	Lulus
16	AS	P	78	Lulus	77	Lulus	80	Lulus
<b>Jumlah</b>			<b>1.075</b>	<b>Kurang (K)</b>	<b>1.066</b>	<b>Cukup (C)</b>	<b>1.287</b>	<b>Baik (B)</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>67,18</b>		<b>71,21</b>		<b>80,41</b>	
<b>Prestasi Kelulusan Keterampilan Berbahasa</b>			<b>43,75</b>		<b>66,67</b>		<b>81,25</b>	
<b>Prestasi Ketidاكلulusan Keterampilan Berbahasa</b>			<b>56,25</b>		<b>33,33</b>		<b>18,75</b>	

Hasil tes keterampilan berbahasa siswa kelas V SD 105290

#### 1. Siklus I

a. Perencanaan

Pendidik menyiapkan tindakan dengan langkah-langkah berikut: 1) Menyusun materi kepada anak dengan menggunakan metode bercerita. 2) Menetapkan jadwal. 3) Menyusun RPP secara kolaboratif sesuai dengan metode bercerita. 4) Membuat lembar kerja anak (LKS) yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. 5) Menyediakan sumber belajar yang dibutuhkan agar anak memahami materi yang diajarkan. 6) Menyusun lembar observasi untuk pendidik dan rubrik penilaian.

b. Pelaksanaan

Pada kegiatan awal terlebih dahulu guru memaparkan konsep cerita rakyat, termasuk ciri-ciri dan contoh-contohnya, guru membagikan teks cerita rakyat kepada anak, anak diminta membaca teks cerita rakyat tersebut secara mandiri atau berkelompok. Guru memerintahkan beberapa anak untuk mengulas kembali isi cerita rakyat dengan kata-kata mereka sendiri yang telah dibaca, guru memberikan contoh cara bercerita yang baik dan menarik, termasuk penggunaan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerak tubuh, anak dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok diberikan tugas untuk mempersiapkan pementasan cerita rakyat yang berbeda, setiap kelompok diberikan waktu untuk berdiskusi dan berlatih menceritakan kembali cerita rakyat yang telah dipilih. Masing-masing kelompok menampilkan pementasan cerita rakyat di depan kelas, guru dan anak lainnya memberikan umpan balik mengenai penampilan setiap kelompok, termasuk kelebihan dan hal-hal yang perlu diperbaiki, guru memberikan penilaian terhadap penampilan setiap kelompok berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti kejelasan cerita, penggunaan bahasa, dan ekspresi.

c. Refleksi

Dari hasil refleksi siklus I, dapat ditemukan bahwa pada penggunaan metode bercerita belum dikatakan berhasil dimana pada saat menceritakan kembali dan pelaksanaan metode bercerita. Sementara itu, keterampilan berbahasa anak menunjukkan sebanyak 10 anak atau 66,67% memperoleh nilai Lulus yaitu nilai sama atau lebih dari 75 dan 6 anak atau 33,33% memperoleh nilai tidak Lulus yaitu nilai di bawah 75. Ini mengindikasikan bahwa banyak siswa yang belum mencapai KKM 75 dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## **2. Siklus II**

a. Perencanaan

Pada tahap ini, guru menyiapkan tindakan dengan langkah-langkah berikut: 1) Menyusun bahan ajar kepada anak menggunakan metode bercerita. 2) Menetapkan jadwal. 3) Menyusun RPP secara kolaboratif sesuai dengan metode bercerita. 4) Membuat lembar kerja anak (LKS) yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. 5) Menyediakan sumber belajar yang dibutuhkan agar anak mencerna materi dalam kelas. 6) Menyusun lembar observasi dan rubrik penilaian untuk guru.

b. Pelaksanaan

Pada kegiatan awal, guru terlebih dahulu menjelaskan konsep cerita dongeng, termasuk ciri-ciri dan contohnya. Guru kemudian membagikan teks cerita dongeng kepada siswa, yang diminta untuk membaca teks tersebut secara mandiri atau berkelompok. Guru memerintahkan beberapa siswa untuk mengulas kembali isi cerita dongeng dengan kata-kata mereka sendiri yang telah mereka baca. Guru memberikan contoh cara bercerita yang baik dan menarik, termasuk penggunaan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerak tubuh. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan setiap kelompok diberikan sesuatu untuk mempersiapkan pementasan cerita dongeng yang berbeda. Setiap kelompok diberi waktu untuk berdiskusi dan berlatih menceritakan kembali cerita dongeng yang telah mereka pilih. Masing-masing kelompok kemudian menampilkan pementasan cerita dongeng di depan kelas, diikuti dengan umpan balik dari guru dan siswa lain mengenai penampilan setiap kelompok, mencakup kelebihan dan hal-hal yang perlu diperbaiki. Guru memberikan penilaian terhadap penampilan setiap kelompok berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti kejelasan cerita, penggunaan bahasa, dan ekspresi.

c. Refleksi

Berdasarkan analisis pada siklus II dengan penerapan metode bercerita, telah dinyatakan berhasil. Hal ini terlihat dari aktivitas guru menggunakan metode bercerita meningkat yang mencapai kualifikasi Baik (B), selain itu hasil tes siklus II menunjukkan keterampilan berbahasa anak meningkat. Hasil tes akhir siklus II menunjukkan bahwa dari 16 anak, 13 anak mencapai kelulusan dengan persentase 81,25%, sementara 3 anak belum lulus dengan persentase 18,75%. Berdasarkan data ini, keterampilan berbahasa anak telah meningkat dan siklus berikutnya tidak diperlukan karena telah mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 75. Dapat disimpulkan

penggunaan metode metode bercerita berhasil mengembangkan keterampilan berbahasa pada siswa kelas V SD 105290. Tingkat keberhasilan penerapan metode bercerita juga dibuktikan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zahriani (2021) menunjukkan bahwa pengoptimalan kemampuan bahasa anak yang efektif serta menyenangkan melalui metode bercerita.

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, disimpulkan bahwa pengembangan keterampilan berbahasa anak-anak kelas V dapat dikembangkan melalui metode bercerita. Hal ini dapat dilihat pada hasil format observasi guru dan anak dengan kenaikan klasifikasi cukup (C) pada siklus I menjadi baik (B) pada siklus II. Selain itu, hasil tes anak-anak kelas V SD 105290 telah mencapai indikator kelulusan. Hal ini dapat dilihat dari nilai keLulusan keterampilan berbahasa anak pada siklus I yaitu 66,67% atau kategori cukup (C) dan mengalami kenaikan nilai keLulusan belajar pada siklus II yaitu 81,25% atau kategori baik (B).

Berdasarkan kesimpulan di atas, keterampilan berbahasa anak kelas V SD 105290 melalui metode bercerita, peneliti dapat memberikan saran:

1. Menerapkan metode bercerita sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak dalam kelas.
2. Peneliti berikutnya tertarik untuk mengkaji masalah yang relevan dan diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih baik lagi dengan mata pelajaran yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2012). Prosedur penelitian tindakan kelas. *Bumi Aksara*, 136(2), 2–3.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar*. Edu Publisher.
- Ilham, M., & Wijati, I. A. (2020). *Keterampilan berbicara: Pengantar keterampilan berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Nasem, N., Rudyana, R., & Nurzaman, D. R. (2021). Penerapan Metode Probing Prompting Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 47–57.
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Mulyani, D., & Rahminawati, N. (2017). Literasi dini dengan teknik bercerita. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1).

- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tamyis, T. (2022). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7229–7239.
- Tarigan, H. G. (2019). *Berbicara; ssebagai suatu keterampilan berbahasa*.
- Zahriani, N., Rahmayani, C., Humaira, H., & Sunarti, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Audio Visual Di RA Raudatul Ilmi Kecamatan Medan Denai. *AUD Cendekia*, 1(1), 30–48.